

Label “Anak Emas” dan Runtuhnya Solidaritas

(Kajian Sosiologi Pendidikan Tentang Reproduksi Hierarki Sosial)

Muh. Hanif¹, Rizka Aulia Safitri²

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: muhanif@uinsaizu.ac.id, 254110402339@uinsaizu.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the process of constructing the "golden child" identity at Kedungwringin 1 Elementary School, Patikraja District, Banyumas Regency, and its impact on social solidarity within peer groups. Using a qualitative approach with an ethnographic case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews with students, parents, and teachers, and analysis of school documents. This study found that the status of "golden child" is not only attached to the family institution but is also systematically constructed and reproduced by educational institutions through mechanisms of labeling academic and non-academic privileges and differential treatment. The findings indicate that this construction paradoxically weakens peer group social solidarity, triggers social jealousy and unhealthy competition, and has the potential to isolate students identified as "golden children." This study concludes that schools function not as spaces for the formation of egalitarian social bonds, but rather as arenas for the reproduction of hierarchies through practices of labeling and symbolic marginalization. This study recommends the need for pedagogical interventions that emphasize collective cooperation and the elimination of labeling practices in educational institutions.

Keywords: *golden child, social solidarity, peer group, labeling, public elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses konstruksi identitas “anak emas” di SD Negeri 1 Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas serta dampaknya terhadap solidaritas sosial dalam kelompok sebaya (peer group). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif wawancara mendalam dengan siswa, orang tua dan guru, serta analisis dokumen sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa status sebagai “anak emas” tidak hanya dilekatkan oleh institusi keluarga, tetapi secara sistematis dikonstruksi dan direproduksi oleh lembaga pendidikan melalui mekanisme pemberian label keistimewaan akademik dan non-akademik serta perlakuan diferensiatif. Temuan menunjukkan bahwa konstruksi tersebut secara paradoks justru melemahkan solidaritas sosial peer group, memicu kecemburuan sosial dan kompetisi tidak sehat, serta berpotensi mengisolasi siswa yang teridentifikasi sebagai “anak emas”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah tidak berfungsi sebagai ruang pembentukan ikatan sosial yang egaliter, melainkan sebagai arena reproduksi hierarki melalui praktik labeling dan marginalisasi simbolik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi pedagogis yang menekankan kerja sama kolektif dan penghapusan praktik labeling di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *anak emas, solidaritas sosial, peer group, labeling, sekolah dasar negeri*

PENDAHULUAN

Fenomena praktik labeling keistimewaan di sekolah dasar negeri, termasuk di SD Negeri 1 Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks dalam pendidikan dasar. Dampak implisit dan praktik tersebut terhadap solidaritas sosial peer group masih luput dari perhatian. Corsaro & Everitt (2023) menegaskan bahwa lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki kekuatan eksplisit untuk mengontruksi pengalaman sosial dan identitas anak secara fundamental melalui kebijakan dan interaksi sehari-hari.

Literatur sebelumnya telah banyak mengkaji sekolah dari sisi kontribusinya terhadap reproduksi kesenjangan sosial, namun kekurangannya adalah minimnya studi yang secara khusus menelusuri mekanisme pemberian label “anak emas” di tingkat sekolah dasar negeri dan bagaimana label tersebut berdampak pada relasi pertemanan yang terbentuk setiap hari di antara anak-anak seusia kelas 4, 5, dan 6. Hanif (2022) dalam kajiannya tentang modal sosial di lembaga pendidikan telah menyentuh aspek kepercayaan dan jaringan, tetapi belum pada tataran praksis labeling sehari-hari di kalangan anak-anak.

Tulisan ini merespons kekurangan tersebut dengan menjadikan SDN 1 Kedungwringin sebagai lokasi penelitian, dengan tiga tujuan khusus: pertama, mendeskripsikan secara empiris proses konstruksi identitas “anak emas”; kedua, menganalisis dinamika solidaritas peer group yang terbentuk didalamnya; ketiga, menguji konsekuensi labeling terhadap kohesi sosial siswa. Penegasan bahwa praktik labeling yang tidak disadari di lingkungan pendidikan bukan hanya membentuk hierarki sosial baru di antara anak-anak, tetapi juga berpotensi mengisolasi mereka yang teridentifikasi secara pasif, menjadi inti argumen penelitian ini.

Hipotesis utama yang akan diuji menyatakan bahwa “pemberian label ‘anak emas’ yang dilakukan secara halus oleh guru dan institusi, yang kemudian diperkuat oleh interaksi sosial diantara siswa itu sendiri, justru akan memperlemah solidaritas sosial peer group dan memicu fragmentasi sosial dikalangan siswa”. Argumen ini berlandaskan teori labeling yang menyatakan bahwa label bukanlah reflesi realitas objektif, melainkan konstruksi sosial yang membentuk harapan, perilaku, dan pada akhirnya realitas itu sendiri (Goffman, 1986; Ritzer, 2024).

Telaah Pustaka

Konsep 1: Anak Emas (Labeling dan Privilege)

Konsep “anak emas” dalam perspektif sosiologi pendidikan merujuk pada konstruksi identitas sosial seorang siswa yang dileksti oleh guru, teman sebaya, dan institusi sekolah dengan atribut keistimewaan berdasarkan pencapaian akademik, keterampilan non-akademik, atau latar belakang keluarga. Dengan demikian, ia dipersepsikan mendapatkan perlakuan istimewa dan memiliki posisi lebih tinggi

dalam hierarki peer group tanpa harus melalui proses negosiasi sosial yang setara dengan siswa lainnya (Plummer, 2021; Ritzer, 2024).

Proses labeling mencakup tiga mekanisme utama yang berlangsung secara simultan: *mekanisme institusional* berupa penetapan kebijakan afirmatif dan alokasi sumberdaya istimewa; *mekanisme interaksional* berupa pujian berlebihan di depan kelas oleh guru; serta *mekanisme objektivasi* berupa pemajangan foto prestasi dalam pemberian simbol penghargaan dan memperkuat legitimasi status istimewa tersebut (Goffman, 1986; Ball, 2021).

Konsep 2: Solidaritas Sosial Peer Group

Solidaritas sosial di kalangan peer group anak usia sekolah dasar merupakan ikatan kebersamaan yang terbentuk melalui interaksi berulang dalam berbagai aktivitas-belajar kelompok, bermain, makan bersama, berbagi cerita-dan ditandai dengan adanya rasa saling percaya, empati, kesediaan membantu, serta penerimaan tanpa syarat diantara anggota kelompok (Corsaro & Everitt, 2023). Ketika solidaritas ini terhambat, anak dapat mengalami kecemasan sosial, isolasi, dan kesulitan dalam membangun hubungan bermakna (Siann & Ugwuegbu, 2024).

Indikator-indikator empiris solidaritas sosial peer group mencakup lima dimensi utama: *dimensi frekuensi interaksi*, *dimensi kerelaan berbagi*, *dimensi respons empatik*, *dimensi inklusi*, dan *dimensi resolusi konflik* (Ballatine, Stuber, & Everitt, 2021). Kelima dimensi ini menjadi kerangka pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Konsep 3: Lembaga Pendidikan Sebagai Arena Reproduksi Hierarki Sosial

Teori arena (*field*) dan Habitus Bourdeu (1984) menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana sekolah berfungsi sebagai arena di mana para aktor (guru, siswa, orang tua) berhasis memperebutkan kapital simbolik yang diproduksi secara lokal: prestasi akademik kepatuhan pada norma sekolah, hingga kedekatan dengan guru. Bourdieu & Passeron (1990) menegaskan bahwa sekolah adalah mesin pembentuk habitus yang menanamkan disposisi tertentu, termasuk keyakinan bahwa kompetisi ketat adalah hal yang wajar.

Proses reproduksi hierarki sosial disekolah berlangsung melalui tiga lapisan mekanisme: *mekanisme kurikuler* yang memberi penghargaan pada kompetisi individualistik; *mekanisme interaksional* di mana guru lebih banyak memberikan perhatian kepada siswa yang dianggap “pintar”; dan *mekanisme ekstrakurikuler* yang memisahkan siswa berdasarkan bakat sehingga menciptakan hierarki sosial yang tampak natural (Khan, 2021; Thomas, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental (Yin, 2018). Pemilihan SDN 1 Kedungwringin sebagai situs penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki 105 siswa aktif dari beragam latar belakang, sekaligus secara konsisten mengikutsertakan siswa-siswa tertentu dalam lomba tingkat kecamatan sehingga menciptakan kondisi yang

memungkinkan terjadinya konstruksi label “anak emas” yang dapat diamati langsung. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif selama dua bulan, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan siswa kelas 4, dan guru kelas, kepala sekolah (Ibu Kalokowati, S.Pd.SD., NIP 197612122007012034), serta orang tuasiswa. Focus group discussion (FGD) dilaksanakan dengan kelompok siswa yang dipilih secara purposive-baik yang terlabel maupun yang tidak. Data sekunder berupa data prestasi sekolah dua tahun terakhir, data peserta didik, data pendidikan resmi sekolah serta lampiran SK PIP menjadi sumber triangulasi yang krusial. Analisis data menggunakan model tematik interaktif Miles, Hubman, & Saldana (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking bersama kepala sekolah dan tiga orang guru yang terlibat langsung dalam sesi siswa berprestasi.

Profil SDN 1 Kedungwringin Sebagai Lokasi Penelitian

SDN 1 Kedungwringin berdiri di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, di bawah kepemimpinan Ibu Kalokowati, S.Pd.SD. (NIP 197612122007012034). Berdasarkan data resmi per tahun ajaran 2024/2025, sekolah ini memiliki angka partisipasi sekolah sebesar 98%, angka kelulusan 100%, angka kehadiran rata-rata 96%, angka mengulang kelas hanya 1%, serta angka putus sekolah 0%. Profil ini menggambarkan sekolah yang secara operasional berfungsi dengan sangat baik dalam dimensi akademik formal. Total peserta didik aktif pada tahun pelajaran 2024/2025 adalah 105 siswa yang terbagi dalam enam rombongan sebagaimana ditunjukkan pada label berikut

Kelas	aki-Laki	erempuan	Total	Ket.
1	4	5	9	
2	5	8	13	
3	7	11	18	
4	13	8	21	
5	13	8	21	
6	11	12	23	
AL	53	52	105	

Tabel 1. Distribusi Peserta Didik SDN 1 Kedungwringin TP 2024/2025

Analisis latar belakang sosial-ekonomi keluarga peserta didik menunjukkan karakteristik yang signifikan: mayoritas ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta (57 orang, 54,3%) dan buruh (30 orang, 28,6), dengan penghasilan dominan pada rentang Rp1.000.000-Rp1.999.999 per bulan (61 keluarga, 58,1%). Kelompok penghasilan Rp500.000-Rp999.999 menempati posisi kedua (22 keluarga, 21,0%). Hanya 18 keluarga (17,1%) yang memiliki penghasilan diatas Rp2.000.000. Fakta ini menempatkan SDN 1 Kedungwringin sebagai sekolah yang melayani mayoritas keluarga kelas bawah dan menengah-bawah - konteks yang sangat berbeda dengan sekolah eksklusif perkotaan, namun tidak menjadikannya bebas dari praktik labeling. Moda transportasi siswa ke sekolah semakin menegaskan karakteristik

sosial-ekonomi tersebut: 58 siswa (55,2%) datang dengan berjalan kaki, 38 siswa (36,2%) dengan sepeda motor (diantar orang tua), 7 siswa (6,7%) dengan sepeda, dan hanya satu siswa masing-masing dengan mobil pribadi. Distribusi ini menunjukkan bahwa SDN 1 Kedungwringin pada dasarnya adalah Sekolah “milik rakyat” dalam artian yang sesungguhnya-melayani anak-anak dari keluarga pekerja dan buruh yang tinggal di sekitar sekolah. Satu aspek yang relevan dengan konteks sosial-ekonomi peserta didik adalah keberadaan program PIP (Program Indonesia Pintar) di sekolah ini. Berdasarkan data lampiran SK PIP Tahap 307 (November 2024), terdapat 14 siswa SDN 1 Kedungwringin yang tercatat sebagai penerima PIP dengan nominal Rp225.000 per semester-meliputi di antaranya Adel Juniana, Arsyla Mayta Zeva, Arya Pratama, Delhisa Putri, Kanaya Fauzia Fadilah, dan Rafka Haritsah Al Falih. Pada tahap 270 (November 2025), terdapat tambahan 11 siswa baru yang menerima PIP. Fakta ini membuktikan sebagian signifikan peserta didik berasal dari keluarga yang secara ekonomi dikategorikan sebagai tidak mampu oleh negara- sebuah realitas yang memberikan kompleksitas tersendiri pada dinamika labeling yang terjadi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apresiasi Guru yang Merata: Pujian Sebagai Alat Motivasi Kolektif, Bukan Pelabelan

Wawancara mendalam dengan guru kelas di SDN 1 Kedungwringin (12 Mei 2026) menghasilkan temuan yang penting untuk digaris bawahi: guru secara sadar dan konsisten menerapkan prinsip dan perataan apresiasi di dalam kelas. Ketika ditanya tentang pentingnya memberikan pujian ketika memberikan pujian kepada siswa berprestasi, guru menegaskan bahwa pujian diberikan bukan untuk menonjolkan satu siswa di atas yang lain, melainkan sebagai alat motivasi kolektif. Sebagaimana disampaikan guru wawancara: ‘Misalnya ada anak yang menjawab dengan benar, kita beri apresiasi dengan tepuk tangan atau memberikan pujian bagus.’ Yang krusial adalah mekanisme tersebut berlaku untuk semua siswa, bukan hanya mereka yang memiliki rekam jejak prestasi.

Dalam hal cara mengajar dikelas, guru menegaskan bahwa pemberian apresiasi dilakukan secara terbuka dan merata: ‘Di depan umum semua diperlakukan sama.’ Guru juga mengungkapkan bahwa sekolah memiliki kebijakan penghargaan yang lebih terstruktur: siswa yang memenangkan lomba diberikan hadiah berupa uang atau barang, sementara siswa yang ikut lomba meskipun tidak juara pun tetap mendapat apresiasi berupa kegiatan rekreasi, misalnya diajak ke kolam renang. Ssiswa peringkat satu di akhir tahun juga mendapatkan hadiah tersendiri. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya merayakan proses partisipasi, bukan hanya hasil kompetisi.

Pola pemerataan apresiasi ini sejalan dengan apa yang diamati di dalam kelas selama observasi: guru tidak hanya memanggil atau memuji nama siswa yang sama secara berulang, melainkan mendistribusikan giliran menjawab, kesempatan tampil dan pujian kepada seluruh siswa secara bergantian. Saat mengajar, guru benar-benar menyamaratakan seluruh siswa tanpa membedakan-bedakan. Praktik ini

secara signifikan berbeda dengan pola yang sering ditemukan di sekolah-sekolah eksklusif perkotaan, di mana pujian berlebihan yang terpusat pada siswa tertentu menjadi salah satu mekanisme utama konstruksi label 'anak emas' (Goffman, 1986; Ball, 2021). Di SDN 1 Kedungwringin, guru telah menerapkan secara intuitif apa yang oleh Ballantine, Stuber, & Everitt (2021) disebut sebagai 'inkluisivitas interaksional' dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Perspektif Siswa: Keakraban Sosial, Rasa nyaman, dan Kesadaran akan Hak Berprestasi

Wawancara kelompok siswa (12 Mei 2026) menghasilkan gambaran dinamika sosial peer group yang secara keseluruhan positif dan penuh keakraban. Ketika ditanya siapa yang paling sering dipuji oleh guru kelas, siswa secara spontan menyebut nama Rasif sebagai siswa yang sering mendapat pujian seperti hadiah tepuk tangan dan buku. Namun respon siswa terhadap fakta tersebut sangat mengungkap: alih-alih menunjukkan kecemburuan atau perasaan tersisih, mayoritas siswa menyatakan ikut senang ketika guru memuji teman mereka. Tidak ada rasa bersaing yang dirasakan terhadap teman yang sering dipuji tersebut.

Dinamika pertemanan di antara siswa juga menunjukkan inkluisivitas yang terjaga dengan baik. Siswa-siswa di sekolah ini bermain bersama tanpa membentek kelompok-kelompok eksklusif yang memisahkan diri berdasarkan prestasi akademik. Ketika ditanya apakah mereka memiliki teman dekat, siswa menjawab ya, dan pertemanan itu bersifat lintas kelompok, tidak terbatas kluster tertentu. Interaksi bermain terjadi secara organik dan inklusif: semua siswa bermain bersama, tidak ada geng-gengan atau grup-grup yang memisahkan satu siswa dari yang lain. Kondisi ini mencerminkan apa yang oleh Corsaro & Everitt (2023) disebut sebagai 'kultur teman sebaya yang reproduktif', di mana anak-anak secara aktif menciptakan ruang kebersamaan yang egaliter dari dalam, bukan karena dipaksakan dari luar.

Yang paling signifikan adalah kesadaran kolektif siswa tentang hak mereka untuk mendapatkan apresiasi. Ketika peneliti bertanya apakah semua siswa berhak mendapatkan pujian dan prestasi, siswa secara serempak menjawab: 'Berhak dong, berhak dong.' Ungkapan spontan ini mencerminkan bahwa meskipun ada satu dua nama yang lebih sering disebut sebagai penerima pujian, siswa tidak menginternalisasi perbedaan tersebut sebagai hierarki yang permanen. Mereka tetap memiliki rasa percaya diri yang sehat terhadap hak atas pengakuan dan apresiasi. Secara keseluruhan, siswa merasa nyaman di sekolah, dan tidak ada yang menyebutkan pengalaman pengucilan atau diskriminasi yang signifikan (Siann & Ugwegbu, 2024).

Perspektif Orang tua: Kepercayaan pada Keadilan Sekolah dan Penolakan Labeling Keluarga

Wawancara dengan orang tua siswa (17 Mei 2026) menambahkan dimensi penting pada pemahaman tentang ekosistem sosial SDN 1 Kedungwringin. Orang tua mengaku memilih sekolah ini karena menilai lingkungannya baik dan

mendukung perkembangan anak, serta berharap anaknya bisa belajar dan bergaul dengan baik di sana. Ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua berbeda secara fundamental dengan motivasi orang tua di sekolah eksklusif perkotaan yang cenderung berorientasi pada akumulasi modal simbolik (Bourdieu, 1984).

Mengenai persepsi terhadap perlakuan guru, orang tua menyatakan bahwa guru menyamaratakan perhatian ke semua siswa, tidak pilih-pilih, dan memberikan perlakuan yang sama rata kepada seluruh muridnya. Orang tua juga menilai persaingan di antara siswa sebagai sesuatu yang sehat dan adil: diberlakukan sama, semuanya sama, sehingga tidak ada rasa kecemburuan terhadap sesama siswa. Persepsi ini konsisten dengan pengakuan guru dan dengan pola yang diamati peneliti selama observasi kelas, bahwa guru di SDN 1 Kedungwringin secara aktif menjaga pemerataan perhatian kepada seluruh siswa.

Temuan yang paling relevan dengan pernyataan penelitian tentang peran orang tua dalam memperkuat siklus labeling adalah sikap orang tua yang tegas menolak praktik perbandingan antar anak. Orang tua menyatakan bahwa tidak membanding-bandingkan anaknya dengan anak lain, karena menghargai bahwa kemampuan anak itu berbeda-beda dan tidak harus dibanding-bandingi. Sebaliknya, orang tua memilih untuk mendukung bakat dan kemampuan anak apa adanya. Sikap ini jauh dari pola yang ditemukan Hanif (2023) pada orang tua menengah atas yang cenderung memproduksi label keistimewaan anak melalui perbandingan sosial. Di sini, orang tua justru menjadi faktor penyeimbang yang mencegah label 'anak emas' berkembang dari ranah sekolah ke ranah domestik.

Daftar Prestasi dan Pola Seleksi Lomba: Potensi Labeling yang Perlu Diantisipasi

Meskipun temuan dari wawancara guru, siswa, dan orang tua menunjukkan iklim sekolah yang relatif inklusif dan kondusif, analisis terhadap daftar prestasi SDN 1 Kedungwringin selama dua tahun pelajaran terakhir mengungkap pola yang tetap perlu mendapat perhatian. Pada tahun pelajaran 2024/2025, terdapat 3 siswa yang terlibat dalam perlombaan tingkat kecamatan. Pada tahun pelajaran 2025/2026, jumlah tersebut meningkat menjadi 11 siswa dalam 8 kategori lomba. Namun dari 11 prestasi yang tercatat, dua nama muncul lebih dari satu kali: Mohamad Syaiful Arif tampil di tiga lomba berbeda (Seni Macapat Islami, FTBI Macapat, dan Seni Kaligrafi di tahun sebelumnya), sementara Aina Raisha Putri tampil di dua lomba (Seni Macapat Islami dan FTBI Macapat).

Berulangnya nama-nama tertentu dalam seleksi lomba merupakan potensi awal terbentuknya label 'anak emas' dalam pengertian institusional. Aola & Hanif (2025) dalam kajian mereka tentang manajemen kesan melalui prestasi sekolah mengidentifikasi bahwa institusi pendidikan seringkali secara tidak sadar membangun citra sekolah berbasis beberapa siswa unggulan yang berulang kali ditampilkan; praktik ini berpotensi menciptakan persepsi labeling yang terinstitusionalisasi meski tidak selalu disengaja. Meskipun guru menegaskan bahwa pemberian apresiasi di dalam kelas memang merata, keputusan siapa yang dikirim ke lomba eksternal tetap merupakan keputusan institusional yang

memerlukan transparansi lebih. Apabila pola berulang ini tidak diimbangi dengan rotasi dan transparansi seleksi, maka dalam jangka panjang ia berpotensi menciptakan persepsi di kalangan siswa bahwa hanya siswa tertentu yang layak mewakili sekolah, meskipun iklim sehari-hari di dalam kelas tetap kondusif dan egaliter (Bourdieu & Passeron, 1990).

Guru menyadari potensi ketidakseimbangan ini dan menyampaikan bahwa sekolah bersikap terbuka apabila ada orang tua yang merasa anaknya kurang mendapat kesempatan. Sejauh ini belum ada keluhan terdokumentasi dari orang tua mengenai hal ini. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa iklim komunikasi antara sekolah dan orang tua cukup baik, meskipun Hanif & Suherlan (2026) mengingatkan bahwa absennya keluhan tidak selalu berarti absennya masalah; seringkali ia hanya berarti bahwa saluran komunikasi yang ada perlu terus diperkuat agar semua pihak merasa aman untuk menyampaikan aspirasi.

Solidaritas Peer Group yang Terjaga: Ketika Iklim Kelas Mencegah Fragmentasi

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah bahwa solidaritas peer group di SDN 1 Kedungwringin terjaga dengan baik, bahkan di tengah adanya beberapa nama siswa yang lebih sering mendapat sorotan dalam konteks lomba. Baik data observasi maupun hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa di sekolah ini tidak terbentuk kelompok-kelompok eksklusif yang memisahkan diri berdasarkan prestasi. Siswa bermain bersama secara inklusif, tidak ada perasaan bersaing yang merusak, dan semua merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Kubro & Hanif (2025) dalam studi mereka tentang dinamika konflik sosial siswa baru di sekolah Islam menemukan bahwa peran guru sebagai mediator konflik sangat menentukan kualitas solidaritas peer group; temuan ini memperkuat signifikansi praktik guru di SDN 1 Kedungwringin yang secara aktif menjaga iklim kelas yang kondusif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik guru yang merata dalam memberikan perhatian dan apresiasi di dalam kelas memiliki efek protektif yang nyata terhadap solidaritas peer group. Ketika guru tidak hanya memanggil nama yang sama berulang-ulang, ketika semua siswa mendapat giliran menjawab dan mendapat tepuk tangan yang sama, dan ketika proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang setara, maka siswa pun belajar untuk tidak memandang perbedaan prestasi sebagai dasar pembentukan hierarki sosial. Nurdiansyah & Hanif (2025) menegaskan bahwa penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan khususnya yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah berasrama terbukti membentuk habitus sosial siswa yang menghargai kesetaraan; prinsip yang sama berlaku pula dalam konteks sekolah dasar seperti SDN 1 Kedungwringin. Ballantine, Stuber, dan Everitt (2021) menyebut kondisi ini sebagai iklim kelas yang kondusif bagi solidaritas, sebuah kondisi yang tidak terbentuk secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari praktik pedagogis yang disengaja dan konsisten.

Diskusi

SDN 1 Kedungwringin: Sekolah yang Berhasil Mengelola Potensi Labeling

Secara keseluruhan, temuan penelitian di SDN 1 Kedungwringin menghasilkan gambaran yang lebih bernuansa dan berimbang dibandingkan hipotesis awal penelitian. Alih-alih menemukan praktik labeling "anak emas" yang sistematis dan merusak solidaritas peer group seperti yang sering ditemukan di sekolah-sekolah eksklusif perkotaan, penelitian ini justru menemukan bahwa SDN 1 Kedungwringin telah berhasil membangun iklim sekolah yang relatif inklusif melalui praktik pedagogis sehari-hari yang merata. Guru secara konsisten mendistribusikan perhatian, pujian, dan giliran menjawab kepada seluruh siswa, tidak hanya kepada nama-nama yang sama. Siswa bermain bersama tanpa membentuk kelompok-kelompok eksklusif. Orang tua tidak membandingkan anak mereka dengan anak lain dan menerima perbedaan kemampuan sebagai sesuatu yang wajar.

Ini bukan berarti SDN 1 Kedungwringin sama sekali bebas dari potensi labeling. Data daftar prestasi menunjukkan bahwa dalam konteks seleksi lomba eksternal, terdapat kecenderungan untuk mengirimkan nama-nama yang sama secara berulang. Namun kecenderungan ini belum menghasilkan fragmentasi sosial yang nyata di antara siswa, karena diimbangi oleh praktik pemerataan yang kuat di dalam kelas. Ball (2021) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan selalu menyimpan relasi kuasa, namun bagaimana relasi kuasa itu dikelola oleh guru dalam interaksi sehari-hari sangat menentukan apakah ia akan menciptakan hierarki yang merusak atau tidak. Di SDN 1 Kedungwringin, guru telah mengelolanya dengan cukup baik.

Latar Belakang Ekonomi: Konteks yang Membentuk, Bukan Menentukan

Fakta bahwa mayoritas orang tua siswa SDN 1 Kedungwringin berpenghasilan di bawah Rp2.000.000 per bulan, dan bahwa sekitar 24 persen siswa adalah penerima PIP, memberikan konteks ekonomi yang penting namun tidak bersifat determinatif. Berbeda dengan asumsi awal bahwa kondisi ekonomi yang sulit akan mendorong orang tua untuk lebih agresif dalam mendorong anak berprestasi demi mobilitas sosial, temuan lapangan justru menunjukkan sebaliknya: orang tua di SDN 1 Kedungwringin cenderung menerima kemampuan anak apa adanya, mendukung tanpa membanding-bandingkan, dan menaruh kepercayaan penuh pada penilaian sekolah. Bourdieu (1984) menyebut disposisi semacam ini sebagai habitus kelas bawah yang cenderung menerima posisi sosialnya, namun dalam konteks ini ia justru berfungsi protektif terhadap siklus labeling.

Sikap orang tua yang tidak membanding-bandingkan dan tidak memperkuat label dari luar sekolah merupakan faktor penting yang membedakan dinamika di SDN 1 Kedungwringin dari pola yang umum ditemukan di sekolah-sekolah kelas menengah atas. Hanif (2023) menegaskan bahwa keluarga dan sekolah harus membangun kemitraan berbasis pengasuhan kolaboratif; di SDN 1 Kedungwringin, kemitraan ini tampaknya telah terbentuk secara organik melalui keselarasan nilai antara sekolah dan komunitas sekitarnya.

Relevansi dengan Agenda Transformasi Pendidikan Indonesia

Temuan di SDN 1 Kedungwringin ini justru menawarkan pelajaran yang berharga bagi agenda transformasi pendidikan Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila, termasuk dimensi gotong royong. Sekolah ini membuktikan bahwa inklusivitas dan solidaritas peer group bukan sesuatu yang harus diimpor dari model sekolah mahal atau program mahal, melainkan dapat dibangun melalui praktik pedagogis sederhana yang konsisten: pemerataan giliran, pemerataan pujian, dan tidak membedakan siswa di dalam kelas. Hanif, Ausat, & Suherlan (2025) menawarkan pendekatan transformasi pendidikan berbasis komunitas yang sangat relevan dengan konteks SDN 1 Kedungwringin.

Yuliani & Hanif (2026) menekankan pentingnya integrasi deep learning dalam pendidikan yang membangun karakter dan pemikiran kritis secara bersama-sama. Di SDN 1 Kedungwringin, fondasi untuk pendekatan ini sudah ada: siswa yang saling menghargai, orang tua yang mendukung tanpa tekanan kompetitif, dan guru yang secara intuitif menerapkan prinsip pemerataan. Yang masih perlu dikembangkan adalah formalisasi praktik-praktik baik tersebut ke dalam kebijakan tertulis agar keberlanjutannya tidak bergantung semata pada kesadaran dan niat baik individual guru.

Analisis Lanjutan: Implikasi dan Intervensi Struktural

a) Tiga Lapisan Intervensi yang Diperlukan

Pertama, intervensi kurikuler. Sekolah perlu mendesain ulang sistem pemberian penghargaan dari yang berbasis kompetisi individualistik menuju sistem yang mengakui pencapaian kolektif. Seleksi lomba harus dirotasi secara adil dan transparan, dengan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh 105 siswa termasuk 25 penerima PIP yang saat ini belum pernah dikirim ke kompetisi apapun. Pendekatan pembelajaran kooperatif (cooperative learning) perlu menjadi metode utama, bukan pelengkap (Ballantine, Stuber, & Everitt, 2021).

Kedua, intervensi kebijakan. Mengingat kepala sekolah sendiri mengakui belum adanya kebijakan tertulis tentang anti-labeling, penelitian ini merekomendasikan penyusunan panduan pemberian penghargaan yang eksplisit dan terukur. Panduan ini harus mencakup: prosedur rotasi yang adil untuk seleksi lomba; panduan penggunaan bahasa positif yang tidak membandingkan siswa secara terbuka; serta mekanisme pengawasan yang memungkinkan deteksi dini potensi diskriminasi labeling. Aliyah & Hanif (2025) dalam kajian mereka tentang kebijakan pendidikan inklusif sebagai jembatan mengurangi anomie menegaskan bahwa kebijakan tertulis yang eksplisit merupakan prasyarat bagi terciptanya kesejahteraan emosional siswa secara berkelanjutan; tanpa formalisasi kebijakan, praktik baik yang sudah ada rentan terkikis oleh perubahan personel maupun tekanan eksternal. Hanif & Suherlan (2026) menegaskan bahwa sekolah yang sehat secara psikologis aktif mencegah tekanan psikososial dari sistem yang diskriminatif. Ketiga, intervensi komunitas. Mengingat karakteristik SDN 1 Kedungwringin sebagai sekolah yang berakar kuat dalam komunitas pekerja dan buruh

Kedungwringin, program pemberdayaan orang tua tentang bahaya labeling perlu dikembangkan. Hanif (2023) menegaskan bahwa keluarga dan sekolah harus membangun kemitraan berbasis pengasuhan kolaboratif bukan kompetitif. Untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang benar-benar mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

b) Membangun Inklusivitas Sejati di Tengah Keterbatasan Sumber Daya

Berbeda dengan sekolah elite yang memiliki keleluasaan sumber daya untuk mendesain ulang sistem pendidikannya, SDN 1 Kedungwringin menghadapi tantangan tambahan berupa keterbatasan anggaran dan kapasitas. Dengan 105 siswa dan profil sosial-ekonomi yang didominasi keluarga berpenghasilan rendah, intervensi yang diperlukan haruslah kontekstual, berbiaya rendah, dan berbasis pada kekuatan komunitas yang sudah ada.

Dalam konteks ini, program yang sudah berjalan seperti Qur'an Time, gotong royong, dan sholat berjamaah sebenarnya memiliki potensi besar sebagai fondasi solidaritas jika didesain ulang agar tidak bersifat seremonial semata. Hanif & Salsabillah (2024) mengingatkan bahwa di era digital, pendidikan kewarganegaraan yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan seremonial, melainkan harus diintegrasikan dengan proses sosialisasi politik dan nilai-nilai partisipasi aktif yang dapat diterapkan sejak jenjang sekolah dasar. Hanif, Suherlan, & Azzaakiyyah (2024) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang inklusif membangun kapasitas partisipasi sosial sejak dini; kuncinya adalah memastikan bahwa setiap program sekolah secara aktif melibatkan semua siswa sebagai subjek yang setara, bukan hanya sebagai penonton bagi mereka yang terlabel sebagai "anak emas".

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang lebih berimbang dan bernuansa dari yang diantisipasi semula. SDN 1 Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, terbukti telah membangun iklim sekolah yang relatif inklusif dan kondusif bagi solidaritas peer group. Guru tidak hanya memanggil nama yang sama secara berulang saat mengajar, melainkan menyamaratakan seluruh siswa dalam pemberian perhatian, giliran menjawab, dan apresiasi di dalam kelas. Siswa-siswa di sekolah ini bermain bersama secara inklusif tanpa membentuk kelompok-kelompok eksklusif yang memisahkan diri berdasarkan prestasi akademik. Orang tua pun tidak memperkuat potensi labeling dari ranah keluarga dengan menolak praktik perbandingan antar anak. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan satu area yang perlu mendapat perhatian: pola berulangnya nama-nama siswa yang sama dalam seleksi lomba eksternal. Meskipun belum menghasilkan fragmentasi sosial yang nyata, pola ini berpotensi berkembang menjadi mekanisme konstruksi label "anak emas" dalam jangka panjang apabila tidak diimbangi dengan rotasi dan transparansi seleksi yang lebih sistematis. Thomas (2021) mengingatkan bahwa pertanyaan fundamental tentang pendidikan selalu adalah: pendidikan untuk siapa, dan demi kepentingan apa? Di SDN 1 Kedungwringin, jawaban atas pertanyaan tersebut sedang bergerak ke arah yang benar, namun masih

memerlukan formalisasi agar tidak bergantung semata pada kesadaran individual. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk dilakukan dengan desain penelitian tindakan partisipatif (PAR) yang melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai co-researcher, dengan fokus pada pengembangan kebijakan tertulis tentang transparansi seleksi lomba dan sistem rotasi apresiasi yang adil. Pengalaman SDN 1 Kedungwringin juga layak dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain dalam membangun inklusivitas dari bawah, berbasis kekuatan komunitas lokal, sebagaimana direkomendasikan oleh Hanif, Ausat, & Suherlan (2025) dalam pendekatan transformasi pendidikan berbasis komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ball, S. J. (2021). *The education debate* (4th ed.). Policy Press.
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis* (9th ed.). Routledge.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in education, society and culture* (2nd ed.). Sage Publications.
- Corsaro, W. A., & Everitt, J. G. (2023). *The sociology of childhood* (6th ed.). Sage Publications.
- Goffman, E. (1986). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon & Schuster. (Original work published 1963)
- Hanif, M. (2022). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. CV. Rizquna.
- Hanif, M. (2023). Parenting patterns of children and family functions in social capital perspective. *International Journal of Social Science and Religion*, 4(2), 209–234. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178>
- Hanif, M., Ausat, A. M. A., & Suherlan. (2025). Transformasi pendidikan berbasis komunitas sebagai katalisator penguatan spirit kewirausahaan dan inisiasi UMKM baru di tingkat akar rumput. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7382–7395. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3920>
- Hanif, M., & Salsabillah, N. A. (2024). Pendidikan kewarganegaraan di era digital (Perspektif teori sosialisasi politik). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(2), 273–307. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.749>
- Hanif, M., & Suherlan, S. (2026). Kesehatan mental peserta didik sebagai isu strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 6603–6613.
- Hanif, M., Suherlan, & Azzaakiyyah, H. K. (2024). The role of civic education in enhancing community welfare through social participation, 9(2), 466–477.
- Khan, S. R. (2021). *Privilege: The making of an adolescent elite at St. Paul's School* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Plummer, K. (2021). *Sociology: The basics* (2nd ed.). Routledge.

-
- Ritzer, G. (2024). Sociological theory (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siann, G., & Ugwuegbu, D. C. (2024). Educational psychology in a changing world (2nd ed.). Routledge.
- Thomas, G. (2021). Education: A very short introduction. Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage Publications.
- Yuliani, K., & Hanif, M. (2026). Deep learning integration in Islamic religious education: Strengthening independent character and critical thinking in elementary schools from a sociology of education perspective. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 2887–2897.
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3128>